

Analisis Proses Pelaksanaan Upacara Adat Mengkurak Tulan pada Etnis Pakpak di Desa Jambu Mbellang, Kecamatan Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat

Rani Solin*, Supsilani

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

[ranisolin55@gmail.com] [supsilolanifis@unimed.ac.id]

Medan, Sumatera Utara, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

This research aims to examine the background of the implementation of the Mengkurak Tulan traditional ceremony and its process. Mengkurak Tulan is a form of respect for parents. The approach used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research employs Clifford Geertz's Symbolic Interpretive theory. The Symbolic Interpretive theory will explore the meanings of each tool and activity during the event's implementation. The results of this research indicate that this ceremony is rarely conducted because it requires a lot of preparation. There are two main reasons behind the implementation of the Mengkurak Tulan traditional ceremony: one being the joy felt by the family throughout their lives, and the other being families that experience difficulties or misfortunes. Through this event, they believe it serves as a remedy to heal their misfortunes. Many symbols are used throughout the event, from the beginning to the end. All activities and tools utilized certainly convey meanings that are believed by the Pakpak ethnic group to have specific values.

Keywords: *Mengkurak Tulan, Symbolic, Pakpak Ethnic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang pelaksanaan upacara tradisional *Mengkurak Tulan* serta prosesnya. *Mengkurak Tulan* adalah bentuk penghormatan kepada orang tua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz. Teori Interpretasi Simbolik akan menjelajahi makna dari setiap alat dan aktivitas selama pelaksanaan acara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara ini jarang dilakukan karena memerlukan banyak persiapan. Terdapat dua alasan utama di balik pelaksanaan upacara tradisional *Mengkurak Tulan*: satu adalah kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga sepanjang hidup mereka, dan yang lainnya adalah keluarga yang mengalami kesulitan atau nasib buruk. Melalui acara ini, mereka percaya bahwa itu berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan nasib buruk mereka. Banyak simbol yang digunakan sepanjang acara, dari awal hingga akhir. Semua aktivitas dan alat yang digunakan tentunya menyampaikan makna yang diyakini oleh etnis Pakpak memiliki nilai tertentu.

Kata kunci: *Mengkurak Tulan, Simbolik, Etnis Pakpak*

PENDAHULUAN

Etnis Pakpak merupakan salah satu etnis yang mendiami wilayah Sumatra Utara. Salah satu bentuk atau wujud kebudayaan yang masih dipertahankan yaitu upacara adat yang mereka masih lakukan dalam kehidupan. Upacara adat merupakan salah satu tradisi tradisional yang masih dianggap memiliki nilai yang masih cukup relevan bagi kehidupan penduduknya. Upacara adat tidak hanya sebagai perwujudan nilai budaya dan spiritualitas dalam etnis *Pakpak*, tetapi sebagai wadah atau alat untuk memperkuat dan menyatukan solidaritas sosial. Salah satunya yaitu upacara *Mengkurak tulan*, upacara ini terdiri dari dua kata yakni *Mengkurak* artinya “menggali” dan *tulan* artinya “tulang belulang”.

Upacara ini adalah pemindahan tulang belulang orang tua yang sudah lama meninggal. Tulang belulang tersebut kemudian diambil dan dipindahkan ke tugu yang sudah dibangun. Setiap upacara adat yang dijalankan tentunya mempunyai simbol yang digunakan dalam pelaksanaan acara. Setiap simbol hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat yang menjalankannya. Kebudayaan yang bersifat khas dikarenakan jalinan komponen dalam sistem simbol yang khas (Punto dkk., 2020).

Upacara adat *Mengkurak Tulan* merupakan suatu proses penghormatan yang dilakukan oleh keturunan kepada orangtua yang sudah meninggal. Pelaksanaan upacara ini terdapat unsur magis yaitu penghormatan terhadap roh leluhur yang dianggap akan memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada semua keturunan. Upacara adat *Mengkurak Tulan* masih sangat jarang diteliti, oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai pelaksanaan upacara adat ini,

karena dengan melakukan penelitian ini akan menjadi tambahan bacaan mengenai upacara adat tersebut.

Pelaksanaan acara ini akan membutuhkan banyak biaya dari pembangunan tugu sebagai tempat tulang belulang leluhur diletakkan. Makan besar bersama keluarga dan undangan juga membutuhkan banyak biaya. Oleh karena itu akan jarang sekali menemukan pelaksanaan upacara adat tersebut. Hewan yang digunakan pada upacara adat Pakpak akan membentuk prestise dalam kehidupan mereka.

Hewan yang akan dipotong sebagai konsumsi umum beragam dan menyesuaikan agama undangan. Daging ayam atau kambing akan dikonsumsi tamu undangan yang muslim dan daging babi akan dikonsumsi nonmuslim. Tetapi jika *sukut* (tuan rumah/penyelenggara upacara) menyediakan *sigagat dukut* (kerbau) untuk undangan, maka semua undangan akan mengonsumsi daging kerbau. Kerbau tersebut akan ditikam pada saat acara di halaman rumah *sukut*, keluarga dan warga sekitar akan terlibat dalam upacara tersebut. Beberapa hari sebelum acara ini dimulai beberapa *perkebbas* akan pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakar. Setelah itu mereka semua akan saling membantu mempersiapkan semua kebutuhan dan jalannya acara, tenda akan dibangun oleh para laki-laki dengan menggunakan bambu serta memasak dilakukan bersama sama. Selama proses pelaksanaan upacara adat akan dibantu oleh masyarakat setempat, persiapan tersebut dari makanan, minuman, dan lainnya. *Perkebbas* akan mengurus bagian konsumsi, membangun tenda, mencuci piring dan sebagainya. Semua *perkebbas* akan bekerja sama untuk membantu *sukut* melancarkan acara yang dilaksanakan.

Pelibatan banyak orang dalam acara ini pasti semua akan berjalan lebih mudah, tidak ada pihak yang akan

terbebaskan pada saat upacara tersebut. Di setiap upacara di Desa Jambu Mbellang, masyarakat satu kampung akan membantu semua acara dari awal sampai akhir. Hal ini terjadi dengan inisiatif sendiri, *perkebbas* akan menyiapkan makanan dan berusaha supaya tidak ada keluarga dan undangan yang tidak mendapatkan makanan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa mereka saling peduli antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai upacara adat *Mengkurak Tulan*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif mengacu pada suatu penelitian yang menghasilkan informasi berupa data deskriptif (Waruwu, 2024). Penelitian kualitatif bergantung pada pandangan partisipan atau informan. Pandangan informan serta pengalamannya mengenai upacara adat *Mengkurak Tulan*. Metode kualitatif akan mengutamakan suatu permasalahan dengan penerapan prosesi dan persepsi, serta akan mengungkapkan data dengan deskriptif analisis secara teliti mengenai data yang diperlukan dalam penelitian upacara adat *Mengkurak Tulan*. Penelitian kualitatif akan dimulai dengan adanya asumsi dan penafsiran yang membentuk dan mempengaruhi suatu studi dengan permasalahan suatu penelitian yang terkait mengenai makna dalam suatu permasalahan hidup manusia.

Pendekatan deskriptif merupakan suatu penelitian yang akan menjelaskan suatu fenomena yang ada. Fenomena tersebut seperti fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia. Mereka mempunyai banyak kesamaan

seperti budaya, wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang diikat oleh kesamaan (Prasetyo, 2020). Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif akan mengeksplorasi bagaimana upacara adat *Mengkurak tulan* dilakukan dalam etnis Pakpak.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambu Mbellang Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat, alasan penulis mengangkat lokasi ini dikarenakan di Desa Jambu Mbellang merupakan mayoritas Etnis Pakpak dan masih melestarikan kebudayaan yang diturunkan leluhur mereka. Mereka percaya bahwa tradisi dan upacara adat yang mereka jalankan tentunya mempunyai nilai dan manfaat bagi keberlangsungan hidup mereka. Salah satu kebudayaan yang mereka laksanakan yaitu Upacara *Mengkurak Tulan*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Jambu Mbellang.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, observasi merupakan pengamatan mengenai objek penelitian melalui pencatatan data mengenai objek yang diteliti (Hasibuan dkk., 2023). Teknik selanjutnya yaitu wawancara, wawancara merupakan pengumpulan data melalui berinteraksi dengan informan untuk mendapatkan data (Mulyana dkk., 2024). Teknik pengumpulan selanjutnya yaitu studi dokumentasi, studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat, mengkaji dan menganalisis semua dokumen dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti, dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain mengenai fenomena (Sobri, 2020). Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* yaitu metode *non random*, di mana penulis memastikan informan yang diharapkan

dapat memberikan informasi yang valid berdasarkan tujuan penelitian (Lenaini & Artikel, 2021). Dalam mendapatkan informasi mengenai objek yang detail, maka dibutuhkan informan (Asrulla dkk., 2023).

Pada penelitian ini ada beberapa pihak yang akan menjadi informan yaitu beberapa anggota masyarakat yang pernah melakukan upacara adat *Mengkurak Tulan*, dan tokoh adat. Setelah pelaksanaan pengumpulan data sudah selesai kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh seorang penulis dalam pengumpulan informasi dan fakta yang mendukung dari lapangan sebagai kebutuhan dalam penelitian (Muhammad & Susilo, 2023). Selanjutnya reduksi data, reduksi data merupakan pemilihan atau pemusatan data menjadi sederhana berdasarkan data yang ditemukan. Kemudian penyajian data serta yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data yang dilakukan dari pengumpulan dan penyajian data.

Kesimpulan yang dihasilkan harus bersifat jelas sesuai dengan tema dan topik serta tujuan penelitian yaitu upacara adat *Mengkurak Tulan* di Desa Jambu Mbellang Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat. Proses ini akan melibatkan kegiatan bolak balik antara reduksi data dan penyajian data serta penarikan Kesimpulan. Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan menjadi langkah yang penting dalam penelitian karena akan memberikan gambaran akhir secara menyeluruh mengenai upacara adat *Mengkurak Tulan* di Desa Jambu Mbellang Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan *Mengkurak Tulan* pada Etnis Pakpak

Pelaksanaan upacara adat yang dilakukan oleh setiap etnis tentunya mempunyai makna tertentu yang menjadi alasan terlaksananya upacara adat tersebut. Upacara adat yang dilakukan dalam setiap etnis akan menjadi hal yang sangat sakral untuk dilakukan. Sejalan dengan Etnis Pakpak di Desa Jambu Mbellang yang masih melakukan upacara adat dalam kehidupan adat mereka. *Mengkurak Tulan* sebagai cerminan rasa hormat dan penghargaan bagi leluhur. Keadaan keluarga yang sudah mempunyai ekonomi yang baik menjadi salah satu hal yang melatar belakangi terjadinya upacara adat *Mengkurak Tulan*. Mereka mempunyai ekonomi yang mencukupi, mereka merasa terberkati dan apapun kerja tangan mereka selalu berhasil. Tetapi banyak orang yang mempunyai kekayaan dan kelimpahan tetapi mereka tidak mempunyai keinginan untuk melaksanakan upacara adat *Mengkurak Tulan*. Oleh sebab itu, pesta ini jarang ditemukan karena beberapa orang masih belum mempunyai keinginan untuk melaksanakan acara tersebut.

Anak yang mempunyai rejeki dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan upacara tersebut sebagai wujudan penghormatan kepada orang tuanya. Keluarga yang mempunyai rejeki dan keinginan untuk melaksanakan upacara tersebut juga harus mempunyai kesepakatan dengan semua keluarga besar. Karena acara ini tidak bisa dijalankan sendirian, tetapi melibatkan semua anggota keluarga. Oleh sebab itu, keluarga harus mempunyai satu tujuan, tidak mengharapakan satu orang saja. Mereka merasa bahwa selama orang tuanya hidup mereka masih belum bisa berbakti dan membalas kebaikan orang tuanya. Tetapi mereka baru mempunyai

rejekinya ketika orang tuanya sudah meninggal. Semua hal yang dikerjakan dan dihasilkan anak pasti tidak akan bermakna lagi jika tidak dinikmati oleh orang tuanya. Jadi kesempatan terakhir yang bisa diberikan kepada orang tuanya, yaitu dengan melaksanakan upacara tersebut. Dengan upacara ini, keluarga ataupun tamu undangan akan tahu keadaan keturunan orang tua tersebut. Mereka akan dipandang mempunyai kehidupan yang sejahtera.

Berbeda dengan latar belakang yang pertama, hal tersebut menunjukkan adanya kebahagiaan dalam keluarga yang menjadi faktor pelaksanaan upacara adat *Mengkurak Tulan*. Adapun faktor lain yaitu adanya keadaan keluarga yang sedang dalam keadaan tidak berbahagia, terdapat hal buruk yang menimpa keturunan dari orang tua yang sudah meninggal.

Keturunan yang ditinggalkan orang tua tersebut selalu merasa kesusahan dalam hidup dalam kesehatan maupun ekonomi, merasa sial dalam kinerja yang tidak terwujud serta mendoakan untuk mereka yang belum mempunyai keturunan. Pelaksanaan upacara tersebut digunakan sebagai pengobatan bagi keluarga. Pengharapan besar yang ada dalam keluarga mendukung pelaksanaan upacara. Dengan melaksanakan *Mengkurak Tulan* mereka percaya sebagai kesembuhan. Upacara ini sebagai ritual penyembuhan bagi keluarga yang ditinggalkan. Selama pelaksanaan upacara keluarga akan menjalankan acara dengan merasakan setiap acara dengan melibatkan rasa kepercayaan, berdoa di dalam hati mulai dari awal hingga akhir acara.

Proses Pelaksanaan Upacara adat Mengkurak Tulan

Mewujudkan upacara yang berjalan dengan baik tentunya membutuhkan persiapan yang matang pula. Hal tersebut

sama juga dengan pelaksanaan upacara adat *Mengkurak Tulan*, perencanaan hingga pelaksanaan tentunya harus dipersiapkan dan didiskusikan bersama seluruh keluarga besar. Berikut beberapa proses pelaksanaan *Mengkurak Tulan*:

a. Mersungkun/Meranggi Merdeng Sebeltek (Musyawarah Keluarga inti) *Mersungkun merdeng sebeltek*

merupakan musyawarah yang dilakukan antar saudara sebagai *sukut* atau tuan rumah pada saat pelaksanaan upacara adat tersebut. Hal pertama yang dilakukan adalah membahas persiapan tuan rumah mengenai beberapa hal seperti mengenai uang dan hari yang baik dalam pelaksanaan acara. Jadi dalam *mersungkun* ini seperti melakukan rapat tidak bisa dilakukan hanya satu kali karena akan membahas banyak hal. Uang akan dibahas karena tuan rumah atau *sukut* akan memberikan rejeki mereka masing masing untuk pelaksanaan pesta tersebut. Jika semua saudara sudah sepakat kemudian acara akan dilanjutkan, kemudian mereka akan membahas siapa yang akan menjadi tukang dalam proses pembangunan tugu atau *batu pihir* tersebut.

b. Mersungkun Keluarga Besar

Setelah selesai *Mersungkun merdeng sebeltek* dan membahas semua keperluan pada hari pelaksanaan dan semua sudah sepakat dengan keputusan tersebut. Selanjutnya setelah *batu pihir* atau tugu yang dibangun tukang sebagai tempat *saring-saring*. Maka akan dilakukan *mersungkun* keluarga besar melibatkan *berru*, *puang*, tokoh adat, dan pemerintah setempat untuk mengumumkan rencana upacara supaya mereka mempersiapkan keperluan yang akan dibutuhkan pada hari pelaksanaan upacara. Tahap ini *sukut* akan mengundang *berru*, *puang*, tokoh adat, dan pemerintah setempat (kepala

desa) serta pihak lainnya yang akan berdiskusi bersama. *Berru* berperan aktif untuk membantu *sukut* dalam aktivitas adat. Selanjutnya, tanpa peran *puang* pelaksanaan acara ini tidak akan berjalan, dikarenakan dalam acara ini akan memberikan penghormatan *sukut* kepada pihak *puang*. Tokoh adat yang diundang berperan memberikan pidato dalam sebutan setempat disebut *perkata-kata*. Diskusi tersebut membahas mengenai bagaimana perencanaan yang telah dibuat serta pelaksanaan kedepannya. Dalam tahap ini juga *sukut* akan membahas *lemba* yang akan diberikan kepada pihak *puang*.

c. *Tenggo Raja*

Tenggo Raja berasal dari dua kata, *Tenggo* artinya “memanggil”, *Raja* artinya “raja” atau “orang berkuasa”. Jadi beberapa hari sebelum hari H, *sukut* (pelaksana upacara/tuan rumah) akan mengundang tetangga/warga desa untuk melakukan rapat atau musyawarah membahas keperluan pada upacara. Jadi dalam tahap ini akan membahas mengenai pelaksanaan pada hari H. Mereka yang datang menjadi *perkebbas* pada acara tersebut. *Perkebbas* merupakan tim sukses ataupun tim sibuk yang akan membantu jalannya acara. Jika tidak ada *perkebbas* tentunya upacara yang dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar. *Perkebbas* dibagi menjadi beberapa tim yaitu ketua, bendahara, protokol, seksi tamu, seksi gula, teh, dan beras.

d. *Kikurak Tulan*

Keluarga harus mengikuti arahan dari dinas kesehatan, setelah surat izin diberikan, maka penggalan kuburan bisa dilakukan. Kuburan yang akan digali juga mempunyai waktu yang cukup lama supaya bisa digali yaitu setelah 15 tahun ke atas. Pada hari penggalan kuburan tersebut dimulai dengan acara makan dan

doa bersama di rumah *sukut*. Kemudian mereka akan berangkat ke kuburan yang akan digali, pemimpin agama akan memimpin doa singkat sebelum menggali kuburan tersebut. *Sukut* kemudian akan mengatakan apa niat mereka untuk melakukan upacara adat *Mengkurak Tulan*. Setelah *sukut* selesai mengucapkan rencana dan harapan mereka, maka penggalan kubur bisa dimulai.

Selama penggalan kuburan pihak *sukut* akan melemparkan atau menjatuhkan uang ke dalam kuburan dan diambil oleh pihak *kula kula* (*puang*). Kemudian dimasukkan ke dalam sakunya. Acara tersebut akan disaksikan oleh keluarga anak cucu dari orang tua yang digali. Tulang belulang yang sudah terkumpul akan diletakkan dalam satu tempat dan diletakkan di atas tikar putih (*kemal*).

Keluarga akan mengambil semua tulang belulang yang masih tertinggal. Mereka akan mencuci tulang belulang tersebut dengan *lae pengurasan* yang berisi air, jeruk purut, beras, *koning* (kunyit) dan *singgaren* (beras yang disangrai hingga hitam). *Lae pengurasan* berfungsi untuk membersihkan dan membuang semua kotoran dan kuman dari tulang itu. Setelah semua dibersihkan, tulang belulang tersebut akan dibungkus oleh kain putih. Selanjutnya, mereka akan memotong *manuk tuk* (ayam kampung yang masih muda), ayam yang digunakan harus berbulu putih yang melambangkan kebersihan dan kesucian, kemudian dipotong dalam kuburan yang telah dibuka dan diambil tulang belulangnya sebagai simbol pergantian dari tulang yang diambil.

Ayam tersebut akan dikubur di sana, kemudian mereka akan menanam *galuh sitabar* (pisang) di atas kuburan tersebut yang berfungsi sebagai penanda bahwa kuburan tersebut sudah dibongkar.

e. *Penakken Saring-saring mi Jerro*

Penaikken Saring Saring akan dimulai setelah dilaksanakan doa bersama sesuai kepercayaan masing-masing. *Kula kula (puang)* akan mengambil peti dari gereja dan diantarkan ke depan tugu. Acara yang dilaksanakan dipimpin oleh *Perkata-kata* yang bertugas mengarahkan dan mengatur jalannya upacara. Selama proses mengelilingi *tugu/jero* tersebut akan diiringi oleh musik *Si Sanggar*. Ketika peti sudah masuk ke dalam tugu tersebut dilanjut oleh tukang yang sudah dipilih keluarga untuk menutup lubang tersebut. Semua pihak akan kembali ke halaman rumah *sukut* untuk melanjutkan rangkaian acara lainnya.

Anak dari orang tua yang diupacarakan akan memberikan sebuah tongkat kepada cucu dari orang tua tersebut. Cucu tertua laki-laki, Penyerahan tongkat tersebut kepada cucu itu supaya dia bisa mengarahkan semua adik-adik dan keturunan lainnya. Pada saat penyerahan tongkat semua cucunya akan berbaris, tongkat diserahkan kepada cucu tertua dan disertai dengan musik. *Sukut* akan mengelilingi anak-anaknya, dalam hitungan satu sampai tujuh tongkat akan diberikan kepada cucu tertua. Setelah cucu tertua memegang tongkat tersebut, semua cucu akan mengelilingi orang tua mereka menari diiringi oleh musik.

Sukut akan menyambut *Berru* ke dalam halaman rumah, mereka akan menyambut sembari menari. *Kesukuten* akan menyerahkan *kujur* dan *beras pihir* kepada *berru*. *Berru* kemudian menerima *beras pihir* dan *kujur* tersebut selanjutnya mereka akan kembali menari bersama sama. Acara selanjutnya, *berru* akan *mengera era* pihak *puang* hingga halaman rumah *sukut*. *Berru* akan menyambut *puang* ke halaman rumah, *puang* akan membawa *kayu simbernaik*

dan *page ndupar*. Setelah sampai di halaman rumah, kayu tersebut akan ditancapkan ke dalam tanah yang sebelumnya sudah dilubangi supaya mudah tertancap. *Kayu simbernaik* tertancap, mereka akan terus menari bersama. *Berru* akan melepas kembali yang ada dalam kayu tersebut dan menggantikannya dengan sarung yang akan diikat di kayu tersebut. Setelah itu *puang* akan mengambil sarung tersebut satu persatu juga.

Mengera era Puang ke halaman rumah menandakan penyambutan kepada *Puang* yang sudah datang dan terlibat dalam acara. Karena tanpa *puang* acara tersebut tidak akan pernah berjalan. *Mengera era Puang* juga menandakan kehormatan *sukut* yang begitu besar kepada Pihak *Puang*. Acara selanjutnya adalah menikam kerbau yang sudah disediakan oleh *sukut*.

Berru dan *puang* akan beriringan mendekati *kayu simbernaik*. *Berru* akan membawa seekor kerbau dan *puang* akan membawa *page ndupar*. Setelah sampai di *kayu simbernaik*, mereka semua akan mengelilingi kayu tersebut secara bersama-sama. *Perkata-kata* akan menghitung satu hingga tujuh dalam hitungan ketujuh *berru* akan menikam kerbau tersebut. Setelah kerbau ditikam kemudian *puang* akan menumpahkan padi yang sudah dibawa tadi ke badan kerbau yang sudah tertikam. Kerbau yang dibawa ke halaman rumah tidak ditikam sampai mati, karena berbahaya bagi mereka. Kerbau akan melawan dan berlari sehingga bisa melukai siapa saja yang ada didekatnya. Oleh sebab itu hanya ditikam secara simbolik, setelah ditikam *puang* akan menjatuhkan *page ndupar* ke atas kerbau.

Orang-orang akan berebutan mengambil padi tersebut, karena mereka percaya bahwa padi itu akan membawa rejeki dan keberhasilan jika disimpan ataupun ditanam dengan padi lainnya.

Selanjutnya adalah *oles persentabin* kepada *puang*. *Oles persentabin* adalah meminta izin dan restu dari *puang* terhadap upacara ini. Mereka kembali akan mengelilingi dan menari bersama, *berru* memberikan *oles* tersebut selanjutnya setelah diterima *puang* akan mengelilingi *berru* kembali. Setelah selesai lanjut pada *tatak* (menari) pada bagian ini banyak pihak yang akan datang membawakan pohon uang.

Pohon uang adalah kayu yang diisi dengan uang. Pohon uang tersebut merupakan wujud dari keikutsertaan setiap pihak ataupun pemberian mereka dalam bentuk uang kepada *sukut* sebagai bentuk partisipasi dan kebahagiaan mereka kepada *sukut* telah melaksanakan upacara ini. Pohon uang tersebut akan diterima oleh *sukut*. Rangkaian acara yang sangat begitu panjang akan ditutup dengan acara dengan *puang*. *Puang* akan memberikan seekor babi kepada *sukut* dan *sukut* akan menyerahkan *oles*, *riar* dan *sipihir pihir* kepada *Puang*. *Oles*, *riar* (uang) dan *sipihir pihir* (emas) tersebut telah disetujui jumlahnya pada saat *mersungkun*. Jadi pada hari acara tersebut *sukut* hanya tinggal menyerahkan kepada *puang*.

Analisis Mengkurak Tulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan mengenai upacara adat *Mengkurak Tulan* pada etnis Pakpak di Desa Jambu Mbellang Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat, ada dua hal yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara adat *Mengkurak Tulan*. Hal yang melatarbelakangi tersebut yaitu adanya kejayaan ekonomi dan adanya kesialan dalam keluarga. Banyak peralatan dan aktivitas yang digunakan selama pelaksanaan acara. Teori Interpretatif Simbolik yang dijelaskan oleh Clifford Geertz menjelaskan bahwa terdapat suatu pola perilaku yang terjadi dalam setiap

kebudayaan. Teori ini menunjukkan bahwa setiap simbol-simbol yang digunakan dan setiap aktivitas yang dilakukan dalam upacara adat mempunyai makna. Hal tersebut sama halnya dengan upacara adat *Mengkurak Tulan* sebagai wujud kebudayaan yang masih dilaksanakan oleh etnis Pakpak di Desa Jambu Mbellang yang menggunakan simbol-simbol. Makna yang dapat diwariskan melalui simbol tersebut akan berubah sepanjang waktu sesuai dengan perkembangan zaman (Husna, 2024).

Penjabaran tersebut sesuai dengan teori Interpretatif Simbolik yang dijelaskan oleh Clifford Geertz bahwa setiap benda dan aktivitas yang dilakukan dan digunakan selama proses pelaksanaan upacara adat *Mengkurak Tulan* mempunyai makna-makna yang tertanam di dalamnya. Simbol tersebut perlu ditangkap dan ditafsirkan untuk mendapatkan makna yang ada dalam setiap simbol. Tidak ada benda atau aktivitas yang digunakan tanpa mengandung makna. Makna dalam setiap benda ataupun aktivitas yang ada terdapat pada pemikiran dan kepercayaan etnis yang menjalankan suatu kebudayaan. Setiap simbol-simbol yang terdapat selama prosesi pelaksanaan *Mengkurak Tulan* mempunyai makna dalam kepercayaan etnis Pakpak. Teori Interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz mengatakan bahwa perlu deskripsi yang mendalam untuk mengetahui makna yang ada dalam simbol.

Teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz menafsirkan makna dari bentuk-bentuk simbolis, kata-kata, gambaran maupun perilaku yang ada dalam kehidupan berdasarkan sudut pandang pelaku (Ardiani, 2022). Penarikan kesimpulan mengenai makna yang diperoleh sesuai dengan pemahaman mengenai simbol-simbol

yang digunakan (Putri & Yuanita, 2024). Dalam pelaksanaan upacara adat *Mengkurak Tulan* di Desa Jambu Mbellang juga menjadikan pertanda bahwa hubungan antara semua keturunan yang ditinggalkan oleh orang tua yang sudah meninggal baik. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan upacara adat *Mengkurak Tulan* membutuhkan kerja sama yang baik demi tercapainya pelaksanaan upacara adat yang lancar.

SIMPULAN

Terdapat dua hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara adat *mengkurak tulan* dalam etnis Pakpak. Hal yang melatarbelakangi yang pertama yaitu: adanya kemampuan keluarga, keluarga yang sudah mempunyai keadaan ekonomi yang tercukupi dan sekiranya mampu melaksanakan upacara tersebut sebagai penghormatan kepada orang tuanya yang sudah meninggal. Hal tersebut mereka lakukan karena rindu untuk memberikan sesuatu kepada orang tuanya, tahapan terakhir yang bisa mereka lakukan adalah dengan melaksanakan acara *Mengkurak Tulan*. Adapun hal yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara adat *Mengkurak Tulan*, yaitu ada keluarga yang di dalam keadaan sakit atau kesialan, jadi dalam pelaksanaan upacara ini mereka berdoa dan memohon kesembuhan dari Tuhan melalui pelaksanaan upacara adat *Mengkurak Tulan*.

Banyak persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan upacara adat *Mengkurak Tulan*, yaitu: *mersungkun/meranggi merdeng* *sebeltek*, *mersungkun* keluarga besar, *tenggo raja*, *kikurak tulan*, dan *dekket penaikken saring saring*. Upacara adat *Mengkurak Tulan* dalam etnis Pakpak dimaknai dengan penghormatan kepada orang tua dan pihak *kula kula (puang)* dengan berupa pemberian *oles*, *riar* (kepeng) dan *sipihir pihir* (emas) dengan

jumlah yang sudah disepakati sebelumnya.

REFERENSI

- Ardiani, N. (2022). Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau (Misuri) Dalam Membangun Harmonisasi Dikalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. (*Doctoral dissertation* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15.
- Husna, M. (2024). Makna Simbol Dalam Tradisi Ritual Nunas Nede di Desa Kesik: Kajian Interpretatif Simbolik: The Meaning of Symbols in Nunas nede Ritual Tradition in Kesik Village: Symbolic Interpretive Studies. *Jurnal Bastrindo*, 5(1), 47-61.
- Lenaini, I., dan Artikel, R. (2021). teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling info artikel abstrak. 6(1), 33-39.
- Muhammad, & Susilo, A. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W.,

Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.

Prasetyo, D. (2020). memahami masyarakat dan perspektifnya. 1(1).

Punto Hendro, E., Sudharto, J. S. dan Tembalang Semarang -, K. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2).

Putri, E. A., & Yuanita, A. (2024). Kepercayaan dan Makna Simbolik Budaya Jawa dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, 11(1), 57-69.

Sobri, S.P (2020). *Penelitian kualitatif*.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.